BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian ini, sehingga peneliti dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian terdahulu ini juga memberikan landasan teoritis dan konseptual untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama berjudul *Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer*, yang ditulis oleh Ranubaya & Endi (Ranubaya & Endi, 2023). Penelitian ini meneliti mengenai fenomena publikasi dan privasi postingan di kalangan anak muda serta menganalisis mengenai privasi dan publikasi postingan di media sosial dikalangan anak muda menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dengan metode kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak muda memaknai privasi sebagai alat pembatas informasi, sementara publikasi merupakan sarana penyebaran informasi untuk tujuan tertentu, Namun, penelitian ini belum mengkaji tindakan simbolik dalam konteks aktivisme digital dan partisipasi politik kolektif. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini akan mengisi celah tersebut dengan menelaah pemaknaan simbol politik dalam gerakan sosial digital yang melibatkan Gen Z.

Penelitian kedua berjudul *Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial*, yang ditulis oleh Putra, Marpaung, Pradhana, Rimbananto (Putra et al., 2021). Penelitian ini meneliti bagaimana penyandang disabilitas menggunakan media sosial khususnya Instagram sebagai ruang interaksi simbolik untuk mengekspresikan diri mereka serta melawan stigma buruk dan membangun pesan kesetaraan dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam melawan stigma dan membangun pesan kesetaraan melalui berbagai konten aktivitas fisik. Meskipun demikian, peelitian tersebut belum mengarah pada pemaknaan simbol

dalam konteks aktivisme politik dan mobilisasi massa digital. Berbeda dengan riset tersebut, penelitian ini fokus pada simbol digital sebagai sarana partisipasi politik Gen Z.

Penelitian ketiga berjudul *Diseminasi simbolik: Makna korupsi dalam media sosial Instagram*, ditulis oleh Fernando, Larasati, Latif (Fernando et al., 2022). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kejahatan korupsi didefinisikan secara simbolik oleh pengguna media sosial khususnya Instagram, serta mengulik makna simbolik dari *meme* kejahatan korupsi yang diseminasikan oleh pengguna media sosial Instagram dengan metode netnografi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya tiga representasi utama, yaitu simbol kekuasaan, elit politik dan Lembaga institusi. Meskipun sama-sama menggunakan metode netnografi, penelitian Fernandi dkk. Belum menelaah bagaimana pengguna memaknai keterlibatan mereka sebagai bentuk partisipasi politik simbolik. Dengan demikian, penelitian ini berusaha melengkapi kajian tersebut dengan menelusuri makna subjektif di balik tindakan simbolik dalam konteks aktivisme digital.

Penelitian keempat berjudul *Representasi Simbolik: Makna Radikalisme Dalam Media Sosial Instagram,* ditulis oleh Fernando (Fernando & Gadjah Mada, 2021). Jurnal ini membahas mengenai simbol apa saja yang digunakan dalam menggambarkan radikalisme oleh pengguna media sosial Instagram dan makna apa yang direpresentasikan melalui simbolisasi radikalisme oleh pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Instagram tidak hanya menjadi media bersosialisasi, namun juga sebagai ruang representasi sosial dan budaya, termasuk praktik radikalisme. Namun, kajian ini lebih menekankan pada konten simbolik yang beredar daripada proses pemaknaan simbol oleh individu sebagai subjek interaksi. Penelitian yang sedang dijalankan ini akan memberikan pendekatan berbeda dengan menempatkan pengguna media sosial sebagai subjek aktif yang memaknai dan menjalankan simbol politik dalam gerakan digital.

Penelitian kelima berjudul *Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z*, ditulis oleh Kadir (Kadir, 2022). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana bentuk partisipasi

politik di era meningkatnya jumlah suara kaum Milenial dan Gen Z dan bagaimana media sosial sebagai ruang publik yang meng-*engagement* perilaku dan preferensi politiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Milenial dan Gen Z menginginkan politik partisipatif yang egaliter dan menggunakan media sosial sebagai ruang publik untuk membangun narasi politik alternatif. Walaupun pembahasannya mencakup perilaku politik generasi muda, riset ini belum membahas secara spesifik mengenai makna simbol dari tindakan digital konkret, seperti penggunaan visual atau warna tertentu. Penelitian yang akan diteliti ii akan melengkapi kajian tersebut dengan menelaah tindakan simbolik konkret dalam studi kasus gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat.

Penelitian keenam berjudul *How Young Users Deal With Multiple Platforms: The Role of Meaning-Making in Social Media Repertoires*, ditulis oleh Boczkowski, Matassi, Mitchelstein (Boczkowski et al., 2018). Dengan menggunakan Mixed methods, penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda memaknai tiap platform media sosial berdasarkan konstelasi makna yang mereka bentuk sendiri, bukan sekadar fitur teknisnya. Penelitian ini belum secara spesifik membahas makna simbol politik serta praktik aktivisme dalam konteks gerakan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus mengkaji pemaknaan simbolik dalam aktivisme digital Gen Z di media sosial Instagram.

Penelitian ketujuh berjudul *Application of Blumer's Symbolic Interactionism Theory to Gender Identity Dynamics in Virtual Communities*, ditulis oleh Puansah, Sukmana, Soedarwo (2026) dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan pendekatan kualitatif (netnografi dan virtual etnografi) untuk mengkaji konstruksi identitas gender di komunitas virtual. Hasilnya menunjukkan bahwa identitas gender dibentuk secara dinamis melalui interaksi simbolik dengan berbagai simbol digital. Penelitian ini memiliki persamaan pada teori, konteks digital dan juga metode penelitian, namun fokus penelitian ini adalah pada pembentukan identitas melalui interaksi antar pengguna. Sementara itu, penelitian ini menyoroti bagaimana *audiens*, khususnya Gen Z secara aktif memaknai simbol dan konten aktivisme digital di Instagram @narasinewsroom. Sehingga tidak hanya melihat interaksi sebagai proses

pembentukan identitas, tetapi juga sebagai proses interpretasi makna terhadap isu sosial yang dikomunikasikan melalui konten.

Penelitian kedelapan berjudul *Social Media and Symbolic Action: Exploring Participation in the Facebook Red Equal Sign Profile Picture Campaign* oleh Penney (Penney, 2015) menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji motivasi, pengalaman dan pemaknaan individu dalam partisipasi kampanye simbolik digital di Facebook. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan simbol seperti foro profil berfungsi untuk mengekspresikan diri, membanggun identitas kolektif dan meningkatkan kesadaran isu sosial, meskipun dampaknya terhadap perubahan kebijakan terbatas, serta dapat berjalan berdampingan dengan partisipasi politik konvensional. Penelitian ini memiliki persamaan dalama membahas aktivisme digital, makna subjektif pengguna dan simbol digital dengan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini belum secara spesifik membahas proses pemaknaan simbol dalam konteks konten aktivisme digital serta bagaimana *audiens* menafsirkan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus mengkaji pemaknaan simbolik dalam aktivisme digital oleh Gen Z pada konten Instagram @narasinewsroom.

Penelitian kesembilan berjudul *Screenshots, Symbols, and Personal Thoughts: The Role of Instagram for Social Activism* oleh Ehsan-ul Haq dkk. (Haq et al., 2022)menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji peran Instagram dalam aktivisme sosial, khususnya hubungan antara aktivitas online dan partisipasi protes offline pada kasus Hong Kong 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam aksi protes memiliki tingkat aktivitas dan exposure yang lebih tinggi di Instagram, platform ini efektif digunakan sebagai media aktivisme melalui simbol visual, hastag dan konten gambar. Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas aktivisme digital di Instagram serta penggunaan simbol dalam menyampaikan pesan sosial. Namun penelitian ini belum membahas secara mendalam bagaimana *audiens* memaknai simbol dan konten aktivisme digital dari perspektif subjektif. Oleh karena itu, penelitian yang sedang diteliti ini akan fokus mengkaji pemaknaan simbolik aktivisme digital oleh Gen Z di Instagram @narasinewsroom dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kesepuluh berjudul *Slideshow Activism on Instagram: Constructing the Politicalactivist Subject* oleh Dumitrica & Boyers (Dumitrica & Hockin-Boyers, 2023) menggunakan pendekatan kualitatif dengana analisis konten untuk mengkaji bagaimana slideshow activism di Instagram membentuk partisipasi sipil dan konstukri "warna negara ideal" melalui berbagai diskursus dan relasi kuasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten slideshow mampu menyederhanakan isu politik menjadi lebih mudah dipahami dan dibagikan, serta mendorong partisipasi rendah biasa yang berpotensi slacktivism, namun tetap efektif dalam meningkatkan kesadaran dalam keterlibatan publik. Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas aktivisme digital di Instagram dan pembentukan makna melalui konten. Namun, penelitian ini belum mengkaji bagaimana *audiens* secara langsung memaknai simbol dan konten aktivisme digital dari perspektif subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pemaknaan simbolik dalam konten aktivisme digital di media sosial dari perspektif subjektif sesuai dengan pengalaman dan latar belakang informan.

Berdasarkan 10 (sepuluh) penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai media sosial, simbol, dan generasi muda telah dilakukan dalam berbagai konteks, baik terkait pengelolaan identitas digital, representasi isu sosial, partisipasi politik, penggunaan simbol-simbol digital di media sosial dalam berbagai kasus, maupun proses meaning-making dalam penggunaan platform media sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis representasi konten atau pola partisipasi secara umum, tanpa menelaah proses pemaknaan pada simbol politik oleh individu. Aspek bagaimana generasi muda, khususnya Gen Z, memahami, menafsirkan, dan merefleksikan penggunaan simbol digital dalam konteks satu gerakan sosial tertentu belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana makna dikonstruksikan terhadap simbol politik dalam Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram dengan memposisikan Gen Z sebagai subjek aktif dalam proses interaksi simbolik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan makna dalam praktik aktivisme digital generasi muda.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit,	Fokus Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Hasil Penelitian
1.	Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	Fransesco Agnes Ranubaya,Yohanes Endi; 2023; Jayapangus Press	Fenomena publikasi dan privasi postingan di media sosial	Interaksionisme Simbolik	Kualitatif, studi Pustaka dan Wawancara	Kedua penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan memilih anak muda sebagai subjek pemaknaan dalam konteks media sosial.	Penelitian ini fokus pada privasi dan publikasi postingan, bukan pada simbol politik dan aktivisme digital kolektif.	Anak muda memahami media sosial sebagai ruang untuk menyeimbangkan privasi dan publikasi. Privatisasi dilakukan untuk menjaga keamanan sedangkan publikasi dipahami sebagai sarana berbagi informasi dengan tujuan tertentu.
2.	Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui	Rizki Saga Putra, Yuni Novianti Marin Marpaung, Yudha Pradhana,	Instagram sebagai ruang interaksi simbolik bagi	Interaksionisme Simbolik	Kualitatif, Wawancara	Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji media sosial sebagai ruang interaksi	Penelitian ini tidak membahas aktivisme politik atau simbol	Media sosial berperan penting sebagai ruang interaksi simbolik bagi penyandang

	Interaksi Simbolik Media Sosial	Muhammad Ramelan Rimbananto; 2021; Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi	penyandang disabilitas			simbolik dan ekspresi makna.	sebagai sarana partisipas politik dalam gerakan sosial.	disabilitas untuk mengekspresikan diri, melawan stigma dan membangun pesan kesetaraan melalui berbagai konten.
3.	Diseminasi simbolik: Makna korupsi dalam media sosial Instagram	Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, Syahrul Akmal Latif; 2022; Bricolage ; Jurnal Magister Ilmu Komunikasi	Makna simbolik meme kejahatan korupsi di media sosial	Konsep: Pemaknaan simbolik di media sosial	Kualitatif deskriptif, Netnografi, Imersi	Kedua penelitian ini membahas simbol dan makna dalam konten Instagram.	Penelitian ini fokus pada representasi simbol dalam konten (meme), bukan pada pemaknaan subjektif pengguna sebagai pelaku partisipasi simbolik.	Pengguna Instagram mendefinisikan dan memaknai kejahatan korupsi secara simbolik melalui meme dengan 3 representasi utama yaitu simbol, simbol kekuasaan dan elit politik dan simbol Lembaga/institusi.
4.	Representasi Simbolik: Makna Radikalisme	Henky Fernando; 2021; Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya	Penggunaan simbol untuk menggambarkan	Konsep: Pemaknaan simbolik di media sosial	Kualitatif, Pendekatan etnografi virtual,	Kedua penelitian ini meneliti fenomena sosial yang dimaknai melalui simbol di	Penelitian ini fokus pada analisis konten simbolik, bukan	Instagram tidak hanya menjadi media bersosialisasi, namun juga sebagai ruang

	Dalam Media Sosial Instagram		radikalisme di Instagram		Pengumpulan data, Dokumentasi, Analisis data	media sosial, khususnya Instagram.	pada proses interpretasi simbol oleh Gen Z	representasi sosial dan budaya, termasuk praktik radikalisme.
5.	Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z	Nuryadi Kadir; 2022; RESIPROKAL	Media sosial sebagai ruang publik yang meng-engagement perilaku kaum Millenial dan Gen Z	Konsep: Media sosial sebagai ruang demokrasi generasi muda	Kualitatif, Sistematis, Eksplisit dan Reprodusibel	Kedua penelitian ini membahas mengenai keterkaitan media sosial dengan partisipasi politik generasi muda.	Penelitian ini tidak spesifik menelaah simbol digital (warna, visual, tagar) dalam satu studi kasus gerakan sosial tertentu.	Milenial dan Gen Z berperan sebagai aktor penting dalam demokrasi digital; media sosial menjadi ruang publik untuk membangun narasi politik, meskipun partisipasi sering bersifat kritis terhadap politik formal
6.	*How Young Users Deal With Multiple Platforms: The Role of Meaning-Making in Social Media Repertoires*	Pablo J. Boczkowski, Mora Matassi, Eugenia Mitchelstein; 2018; Journal of Computer-Mediated Communication	Mengidentifikasi makna (constellations of meaning) yang berbeda untuk tiap platform	Media repertoires, Niche theory, Polymedia theory, and Media ideologies	Mixed methods, Survei, Wawancara semi-terstruktur, Analisis data	Kedua penelitian ini menyoroti hubungan antara simbol/interaksi dan cara individu memakai media sosial.	Penelitian ini tidak mengkaji simbol politik maupun aktivisme digital secara lebih spesifik.	Generasi muda menggunakan berbagai platform berdasarkan konstelasi makna yang mereka bentuk; penggunaan media sosial tidak

								hanya dipengaruhi fitur teknologi tetapi juga proses meaning-making.
7.	*Application of Blumer's Symbolic Interactionism Theory to Gender Identity Dynamics in Virtual Communities: An Innovative Approach to Symbolism in Digital Space*	Irman Puansah, Oman Sukmana, Vina Salviana D. Soedarwo; 2026; International Journal of Economics, Management and Social Science (IJEMSS)	Konstruksi identitas gender dalam komunitas virtual di Indonesia	Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	Kualitatif dengan metode pendekatan netnografi & virtual etnografi	Kedua penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik herbert blumer, berfokus pada konteks ruang digital, mengkaji simbol-simbol digital dan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian	Penelitian ini membahas konstruksi identitas gender, yaitu bagaimana individu membentuk dan menampilkan identitasnya melalui interaksi di komunitas digital. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti membahas pemaknaan aktivisme digital	Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender di ruang digital dibentuk secara dinamis melalui interaksi simbolik dengan berbagai simbol digital, serta terus dinegosiasikan oleh individu, komunitas dan pengaruh platform.

							oleh Gen Z, yaitu bagaimana *audiens* menafsirkan konten gerakan sosial di Instagram.	
8.	*Social Media and Symbolic Action: Exploring Participation in the Facebook Red Equal Sign Profile Picture Campaign*	Joel Penney; 2015; Oxford University Press (untuk jurnal Journal of Computer-Mediated Communication, atas nama International Communication Association)	Motivasi, pengalaman dan pemaknaan individu dalam partisipasi kampanye simbolik digital (mengganti foto profil Facebook dengan simbol *red equal sign),* serta pemahamannya dalam konteks partisipasi politik	Konsep: Media participation (Bucy and Gregson), Civic culture dari Peter Dahlgren, Subactivism dari Maria Bakardjieva, Network society & communication power dari Manuel Castells	Kualitatif eksploratif	Kedua penelitian ini sama-sama membahas aktivisme digital di media sosial, melihat makna subjektif dari pengguna, menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menyoroti simbol digital sebagai bentuk ekspresi	Penelitian ini menyoroti motivasi dan pengalaman partisipasi dalam kampanye digital di Facebook tanpa mengkaji pemaknaan simbol, sedangkan penelitian yang sedang ditulis berfokus pada	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bawa partisipasi dalam kampanye simbolik digital digunakan untuk mengekspresikan diri, membangun identitas kolektif, dan meningkatkan kesadaran isu sosial, meskipun dampaknya terhadap kebijakan terbatas, namun aktivitas ini tetap

			online dan offline.				pemaknaan simbol dan konten aktivisme digital oleg Gen Z di Instagram @narasinewsroom melalui teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer	dapat berjalan berdampingan dengan partisipasi politik konvensional atau menjadi langkah awal menuju keterlibatan yang lebih aktif
9	*Screenshots, Symbols, and Personal Thoughts: The Role of Instagram for Social Activism*	Ehsan-ul Haq, Tristan Braud, Yui-Pan Yau, Lik-Hang Lee, Franziska B. Keller, dan Pan Hu; 2021; Association for Computing Machinery (ACM)	Peran Instagram sebagai media aktivisme sosial, dalam mengkaji hubungan antara aktivitas online (seperti posting, hashtag, dan interaksi) dengan partisipasi aksi protes secara	Konsep: Social media activism, exposure, dan Network effects	Kuantitatif dengan analisis data Instagram	Kedua penelitian ini fokus pada aktivisme digital di Instagram serta penggunaan simbol (visual dan teks) dalam menyampaikan pesan sosial. Keduanya juga melihat bagaimana konten media sosial berperan dalam	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hubungan aktivitas online dan partisipasi offline,	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa protester memiliki aktivitas online dan tingkat exposure yang lebih tinggi dibandingkan non-protester. Selain itu, Instagram tetap efektif sebagai media aktivisme melalui

			offline pada kasus Hong Kong 2019.			membangun makna dalam konteks gerakan sosial.	sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori interaksionisme simbolik untuk memahami pemaknaan Gen Z terhadap aktivisme digital di Instagram.	penggunaan simbol visual, hashtag, dan konten gambar, meskipun memiliki keterbatasan fitur penyebaran.
10	*Slideshow activism on Instagram: constructing the politicalactivist subject*	Delia Dumitrica, Hester Hockin-Boyers; 2023; Social Movement Studies (Taylor & Francis)	Bagaimana *slideshow activism* di Instagram digunakan untuk membangun partisipasi sipil dan membentuk	Subject position Foucault	Kualitatif dengan metode content analysis	Kedua penelitian ini sama sama mengkaji aktivisme digital di Instagram dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada pembentukan makna melalui konten,	Peneltiian ini menganalisis konten slideshow dengan teori Foucault pada akun global tanpa informan,	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa slideshow activism di Instagram menyederhanakan isu politik menjadi konten yang mudah dipahami dan dibagikan,

			konstruksi “subjek warga negara ideal”			relevan bagi Gen Z serta melihat peran Instagram sebagai media komunikasi politik	sedangkan penelitian yang sedang diteliti berfokus pada pemaknaan Gen Z terhadap aktivisme digital melalui wawancara	mendorong partisipasi rendah biasa seperti repost yang berpontensi slactivism, namun tetap efektif dalam menungkatkan kesadaran, membentuk opini dan mendorong keterlibatan publik.

Tabel diatas merangkum posisi kesepuluh penelitian terdahulu secara komparatif. Secara umum, celah penelitian yang lihat adalah minimnya kajian yang menempatkan Gen Z sebagai subjek aktif dalam memaknai simbol politik pada satu gerakan sosial spesifik. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengkaji pemaknaan simbol digital oleh Gen Z dalam gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat pada akun Instagram @narasinewsroom melalui pendekatan Interaksionisme Simbolik Blumer.

2.2 Landasan Teori

2.2.1.Interaksionisme Simbolik Menurut Herbert Blumer

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengkaji bagaimana Gen Z memaknai simbol-simbol digital yang muncul dalam konten aktivisme Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat pada akun Instagram @narasinewsroom, serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi di ruang publik digital. Meskipun pada awalnya, gagasan teori ini berasal dari pemikiran George Herbert Mead, istilah Interaksionisme Simbolik sebenarnya diperkenalkan oleh Herbert Blumer. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik antarmanusia di mana individu menjadi aktor utama dalam proses pembentukan makna tersebut (Siregar, 2016). Dalam karya utamanya yang terbit pada tahun 1969, Blumer menegaskan bahwa tindakan manusia tidak lahir secara otomatis sebagai respons terhadap stimulus, melaikan melalui proses interpretasi makna yang dilakukan individu sebelum bertindak. Dengan demikian, manusia dipahami sebagai aktor yang aktif, reflektif dan mampu menafsirkan situasi sosial sebelum meresponsnya (Griffin et al., 2019). Teori Interaksionisme Simbolik sangat relevan dalam menganalisis fenomena aktivisme digital karena fokusnya pada pembentukan makna sosial melalui simbol-simbol yang dipertukarkan di media digital. Di era media sosial, simbol -simbol seperti tagar, konten visual, dan narasi kampanye menjadi medium utama bagi individu dan kelompok untuk membangun pemahaman bersama

mengenai isu sosial tertentu serta membentuk kesadaran kolektif melalui proses pertukaran dan interpretasi simbol-simbol digital yang berlangsung secara terus-menerus di ruang media sosial.

2.2.2.Tiga Premis Dasar Blumer

Griffin (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga premis utama dalam teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, yang menggambarkan bagaimana manusia membentuk dan memahami makna dalam kehidupan sosial. Premis pertama menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek, peristiwa, maupun individu tertentu. Dengan kata lain, perilaku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh fakta objektif, melainkan oleh interpretasi individu terhadap situasi yang dihadapinya.

Premis kedua menjelaskan bahwa makna tersebut tidak muncul secara alami atau melekat pada suatu objek, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial antar individu. Dalam proses ini, bahasa dan simbol menjadi sarana penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menegosiasikan, serta menyepakati makna tertentu dalam kehidupan sosial. Makna dari simbol tersebut terbentuk karena orang sering membicarakannya dan menyepakatinya.

Premis ketiga menyatakan bahwa makna yang terbentuk melalui interaksi sosial tidak bersifat tetap, melainkan dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Proses interpretasi ini melibatkan kemampuan individu untuk berpikir dan menafsirkan simbol-simbol yang diterima, sehingga makna yang dihasilkan dapat berubah sesuai dengan konteks interaksi yang berlangsung. Dengan demikian, ketiga premis tersebut menunjukkan bahwa makna sosial merupakan hasil dari proses interpretasi yang terus berkembang melalui interaksi dan pemaknaan individu terhadap simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi saat ini, teori interaksionisme simbolik dinilai relevan untuk menjelaskan dinamika interaksi di ruang digital, khususnya media sosial. Media sosial menjadi ruang di mana

individu tidak hanya berinteraksi, tetapi juga membangun, menegosiasikan dan mereproduksi makna melalui simbol (Nurhaliza & Dananier, 2025). Simbol merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk memberi makna dalam suatu interaksi dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman, termasuk ke bentuk digital. Di era digital, simbol tidak lagi hanya bahasa verbal, tetapi telah bertransformasi menjadi bentuk visual seperti teks, gambar, video, emoji, tagar, angka, hingga warna (Haris & Amalia, 2018).

Tiga premis utama Blumer dapat diamati pada aktivitas pengguna media sosial. Premis pertama dapat dilihat ketika pengguna memutuskan untuk menyukai, mengomentari, dan membagikan sebuah konten karena makna tertentu yang mereka berikan, dan pemaknaan tersebut dapat berbeda-beda meskipun mereka melihat konten yang sama. Premis kedua terlihat pada simbol angka dan warna dalam suatu gerakan sosial, yang maknanya tidak melekat secara inheren, melainkan terbentuk secara kolektif melalui interaksi di ruang digital(Wiranty et al., 2026). Premis ketiga dapat diamati dalam kolom komentar yang berfungsi sebagai ruang negosiasi makna yang terus dimodifikasi melalui pertukaran opini antarpengguna (Agustya et al., 2023).

Interaksi yang terjadi di media sosial memungkinkan terbentuknya berbagai interpretasi makna yang beragam. Respons netizen terhadap isu tertentu dapat memunculkan perspektif pro dan kontra berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masing-masing individu (Mumbasiroh & Setiawan, 2024). Dalam konteks ini, interaksionisme simbolik menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui interaksi sosial yang kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung secara intens di media digital. Di tengah perkembangan teknologi yang membawa banyak perubahan dalam hal komunikasi, pemahaman dasar interaksionisme simbolik tetap dapat menjadi alat ukur pertukaran simbol dan makna (Suri & Irwansyah, 2021).

2.3 Landasan Konsep

2.3.1. Aktivisme Digital

Seiring berkembangnya era digital, berbagai bentuk politik alternatif mulai bermunculan. Aktivisme pun perlahan mengalami transformasi, yang sebelumnya identik dengan aksi turun ke jalan kini mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet memungkinkan individu untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen sekaligus penyebar pesan politik. Dengan demikian, partisipasi warga negara dalam isu-isu sosial dan politik menjadi lebih luas, cepat dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Bahkan, dalam konteks saat ini, keterlibatan politik di ruang digital sering kali menjadi bagian dari identitas diri seseorang, yang ditunjukkan melalui unggahan, komentar, maupun dukungan terhadap isu tertentu di media sosial.

Aktivisme modern dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif individu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memberikan dampak positif bagi komunitas dan dalam konteks digital, aktivitas ini diwujudkan melalui penggunaan platform media sosial sebagai sarana komunikasi, kampanye, hingga mobilisasi massa untung mendukung suatu isu (Zahira & Hermanadi, 2018). Aktivisme digital tidak hanya mencangkup aksi besar, tetapi juga tindakan sederhana seperti membagikan informasi, menggunakan tagar tertentu, atau memberikan opini yang dapat memengaruhi persepsi publik.

Keberhasilan aktivisme di media sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu narasi yang sederhana dan mudah dipahami, tingkat risiko yang rendah bagi partisipan, serta kesesuaian isu dengan nilai-nilai dominan yang dianut masyarakat, seperti nasionalisme atau religiusitas (Putri & Pratiwi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua gerakan digital dapat dengan mudah memperoleh perhatian publik, melainkan harus mampu membingkai pesan secara relevan dan emosional agar dapat diterima secara luas.

Di Indonesia, terdapat beberapa contoh aktivisme digital yang berhasil menarik perhatian publik dan menghasilkan dampak nyata, seperti kasus “kasus

Cicak VS Buaya" yang melibatkan konflik antara KPK dan Polri, serta kasus Prita Mulyasari melalui gerakan "Koin untuk Prita". Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai ruang publik virtual yang memungkinkan Masyarakat untuk menyuarakan pendapat, membangun solidaritas, serta menekan pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, aktivisme digital tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga memiliki potensi sebagai kekuatan sosial yang mampu mendorong perubahan dalam Masyarakat (Putri & Pratiwi, 2022).

2.3.2. Gen Z

Generasi Z atau Gen Z merupakan generasi yang tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Gen Z dikenal lebih mudah dalam menerima perbedaan di sekitarnya, serta memiliki cara berpikir yang lebih terbuka. Berdasarkan studi McKinsey tahun 2018, perilaku Gen Z dapat dibagi ke dalam empat kategori yang berakar pada karakteristik mereka sebagai generasi pencari kebenaran (Sakitri, 2021)

1. Pertama, Gen Z disebut sebagai *The Undefined ID*, yaitu generasi yang menghargai kebebasan berekspresi setiap individu tanpa memberi label tertentu;
2. Kedua, mereka dikategorikan sebagai *The Communaholic*, yaitu generasi yang sangat inklusif, mereka suka bergabung dalam berbagai komunitas dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas dampak positif yang ingin mereka ciptakan;
3. Ketiga, Gen Z dikenal sebagai *The Dialoguer*, generasi ini meyakini pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan konflik serta percaya bahwa perubahan dapat tercapai melalui dialog. Mereka juga lebih terbuka dengan beragam pemikiran individu;
4. Keempat, Gen Z dijuluki sebagai *The Realistic* karena mereka lebih realistis dan analitis dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Putra (2016) menyebut generasi ini sebagai *iGeneration*, karena hampir seluruh aktivitas mereka berkaitan dengan dunia digital atau ruang maya (Arum et al., 2023). Sebagai kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang terintegrasi dengan teknologi digital sejak usia dini, generasi ini memiliki kedekatan yang tinggi dengan internet dan media sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan Gen Z sebagai *digital native* yang terbiasa menggunakan teknologi sebagai bagian dari aktivitas harian mereka, baik untuk komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi (Fadillah et al., 2022). Platform media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter dan WhatsApp menjadi ruang utama bagi Gen Z untuk berinteraksi dan membangun relasi sosial secara daring.

Di dalam ruang digital, Gen Z tidak hanya berperan sebagai konsumen, namun juga aktif dalam memproduksi, membagikan, serta mengomentari berbagai konten yang beredar di media sosial. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menyampaikan opini terhadap isu sosial dan politik. Dalam konteks politik, Gen Z menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup signifikan, baik dalam memahami isu politik maupun dalam bentuk partisipasi aktif seperti mengikuti kampanye, hingga terlibat dalam gerakan sosial. Media sosial berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan tersebut karena menyediakan akses informasi yang cepat serta ruang diskusi yang terbuka dan menawarkan kemudahan dalam penyebaran informasi politik (Samsudin et al., 2024).

Keterlibatan Gen Z dalam aktivisme digital telah menunjukkan bagaimana generasi ini memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi dan mendorong perubahan sosial. Aktivitas seperti kampanye daring, penggunaan tagar, hingga mobilisasi dukungan menjadi bentuk nyata partisipasi mereka dalam isu-isu publik (Sari et al., 2025). Dalam konteks Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat, keterlibatan Gen Z dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika aktivisme digital, di mana mereka berperan sebagai penyebar informasi, pembentuk opini, sekaligus penggerak partisipasi publik.

Dengan demikian, Gen Z menjadi kelompok yang relevan untuk dijadikan informan dalam penelitian ini karena mereka merupakan pengguna aktif media sosial, memiliki tingkat keterlibatan tinggi dalam isu digital, serta berperan sebagai produsen sekaligus distributor informasi. Selain itu, posisi mereka sebagai generasi yang akan mendominasi demografi di masa depan menjadikan perspektif mereka penting untuk memahami arah perkembangan politik dan demokrasi di Indonesia.

2.3.3. Media Sosial

Media sosial mulai dikenalkan pada awal 2000-an dan semenjak itu perkembangannya terjadi sangat pesat. Mulai dari platform sederhana Friendster dan MySpace, media sosial kini hadir dalam berbagai bentuk, termasuk YouTube, WhatsApp, X (Twitter), Facebook, TikTok, dan Instagram yang dirancang sesuai dengan kebutuhan *audiens*. Kehadirannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Saat ini, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi dengan keluarga maupun teman, namun juga untuk membangun jaringan profesional, melakukan promosi, menyebarkan informasi, hingga membentuk identitas diri. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna media sosial terus meningkat. Menurut laporan *We Are Social* 2023, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial terbanyak di dunia. Fakta ini menegaskan betapa besar peran media sosial dalam ranah sosial, ekonomi dan juga politik masyarakat (Qadir et al., 2024).

Karakteristik utama media sosial adalah sifatnya yang interaktif, partisipatif dan berbasis jaringan. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, berinteraksi langsung hingga berkolaborasi dengan orang lain tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Sifatnya yang interaktif dan fleksibel ini membuat media sosial dapat menjangkau beragam kelompok dengan cara yang berbeda dari media konvensional (Girsang & Kartikawangi, 2021). Karakteristik lain dari media sosial adalah individu diberikan kebebasan dalam

melakukan pencarian terhadap informasi dan cara menyebarkannya (Bazikho, 2021). Karakteristik tersebut menjadikan media sosial sebagai medium komunikasi yang dinamis dalam menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan sosial dan politik.

Dibandingkan dengan media massa konvensional lain seperti televisi, radio, dan surat kabar, media sosial memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya semakin dominan dalam komunikasi digital saat ini. Media massa konvensional dianggap belum mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan informasi dari khalayak karena cangkupannya yang sempit, sedangkan media sosial mampu melakukan penerimaan dan pengiriman pesan dengan lebih cepat dan interaktif. Kelebihan media sosial lainnya adalah kemampuannya yang memungkinkan pengguna berpartisipasi secara langsung dalam produksi dan penyebaran informasi. Pada media sosial, setiap individu dapat berperan sebagai pengirim pesan atau *sender* (Purba & Irwansyah, 2022.).

Perkembangan media sosial juga berpengaruh terhadap munculnya berbagai bentuk partisipasi masyarakat di ruang digital, termasuk dalam aktivitas sosial dan politik. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, berdiskusi mengenai isu-isu sosial, serta terlibat dalam berbagai gerakan sosial secara online. Dalam konteks ini, media sosial dapat memfasilitasi terbentuknya kesadaran politik dan partisipasi warga negara, khususnya di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial (Bhakti, 2020). Melalui media sosial, individu dapat menyampaikan pendapat, menyebarkan informasi terhadap suatu gerakan sosial atau politik. Media sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan aktivisme digital. Platform ini memungkinkan individu ataupun kelompok untuk menyuarakan aspirasi, mengorganisasi dukungan, serta menyebarkan pesan gerakan sosial kepada khalayak yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan ruang diskusi publik di era digital, di mana masyarakat dapat

berpartisipasi dalam berbagai isu sosial dan politik secara lebih terbuka (Rasji et al., 2025). Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, media sosial dapat dipahami sebagai ruang bagi Gen Z untuk menegosiasikan makna, menginterpretasikan simbol, dan menjalankan peran aktif dalam gerakan sosial digital sebagai perluasan kontekstual dari premis-premis Interaksionisme Simbolik Blumer ke dalam ranah digital (Suri & Irwansyah, 2021).

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur pemikiran dalam penelitian ini. Bagan ini tidak hanya menggambarkan tahapan fenomena yang diteliti dan fokus analisis yang akan dilakukan pada bab IV. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan landasan teori dengan langkah-langkah analisis data yang akan ditempuh dalam penelitian ini.

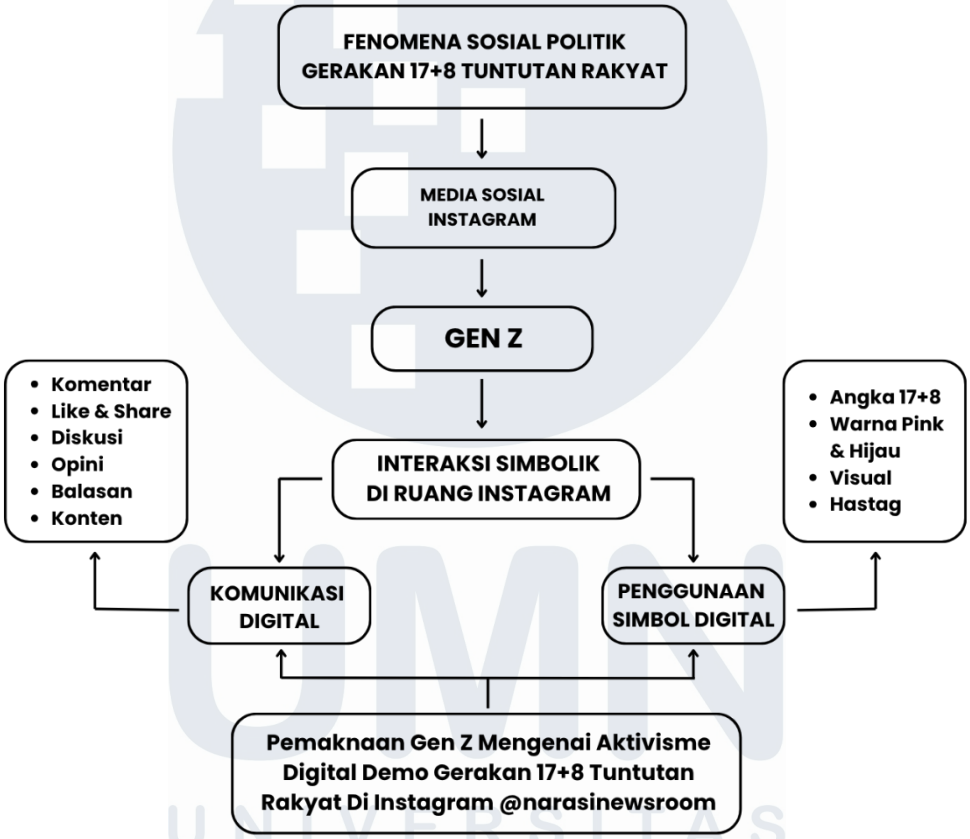

Gambar 2.4. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Kerangka pemikiran ini berawal dari fenomena sosial Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat yang menggunakan media sosial Instagram sebagai media penyebaran simbol seperti simbol visual, angka dan warna, serta penyebaran narasi gerakan. Gen Z menjadi aktor utama yang terlibat dan

mengekspresikan partisipasi politiknya melalui berbagai simbol digital. Interaksi yang terjadi di Instagram akan diteliti melalui teori Interaksionisme Simbolik, di mana individu membangun makna melalui proses komunikasi dan penggunaan simbol dalam interaksi sosial. Di Instagram, interaksi simbolik tersebut terlihat melalui komunikasi digital, seperti komentar, *like & share*, diskusi, opini, balasan dan konten, serta penggunaan simbol digital, seperti visual, angka, warna, dan *hastag*. Melalui proses komunikasi digital dan penggunaan simbol digital tersebut, Gen Z tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun pemahaman dan interpretasi terhadap isu yang sedang dibicarakan. Proses ini kemudian menghasilkan pemaknaan Gen Z terhadap simbol-simbol digital dan konten aktivisme Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram @narasinewsroom melalui proses interaksi simbolik, yang pada akhirnya membentuk persepsi dan mendorong keterlibatan mereka dalam aktivisme digital. Seluruh proses pemaknaan akan dianalisis menggunakan tiga premis dasar Blumer, pertama, Gen Z bertindak terhadap konten berdasarkan makna yang mereka berikan, kedua, makna itu terbentuk melalui interaksi sosial di ruang digital, ketiga, makna tersebut terus dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung secara dinamis.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA